



## Istri dan Anak Terpaksa Mengungsi

**YOGYA, TRIBUN** - Istri dan anak Sigit Prasetyo terpaksa mengungsi. Mereka sementara tinggal di rumah sang kakak. Keduanya tak kuat menahan bau sampah yang menyengat.

Warga Kampung Tegul Kemuning, Damurejan, Kota Yogyakarta itu terganggu dengan tumpukan sampah yang meluber di TPS Lempuyangan karena tak terangkut ke TPST Pyungan. Tempat pembuangan sampah terpadu itu sementara ditutup.

Kondisi TPS Lempuyangan, Rabu (11/5) pun overload. Bau menyengat juga mengganggu pengguna jalan yang melintas di jalan itu.

Beberapa pengendara juga merekam tumpukan sampah itu dengan kamera ponselnya.

Tumpukan sampah di sana juga menimbulkan kemacetan, sebab sampah-sampah itu nyaris menutupi separuh badan jalan.

Yang paling terdampak adalah keluarga Sigit Prasetyo.

Dia mengaku, istri dan anaknya sempat terpaksa mengungsi lantaran tak tahan dengan kondisi TPS Lempuyangan yang berkecambah di sebelah selatan kediamannya.

"Ngingesti ke tempat mbaknya (istri) sana. Pas dua hari ini, repot kan," katanya.

Bukan cuma aromanya, Sigit dan keluarga merasa terganggu dengan adanya air lindi yang mengalir dari timbunan sampah ke arah depan rumahnya.

"Depan rumahku itu, kotor airnya. Setiap jam tak suntak (siram) air, baunya menyengat. Belum lagi nanti kalau hujan," bebernya.

Rumah Sigit berjarak sekitar tiga meter dari TPS Lempuyangan. Kondisi ini akhirnya memaksa Sigit dan Ketua RT setempat memasang bambu dan spanduk bertuliskan larangan membuang sampah di TPS Lempuyangan.

Dia meyakini persoalan serupa tak hanya dihadapinya sendiri. Namun, menunggu atau warga sekitar TPS pun merasakan hal yang sama.

Komplain ke pemerintah, dialutinya sudah dilayangkan bersama warga lainnya.

"Parah tenan ambune (parah sekali baunya). Tadi saya ke bengkel (sebelah TPS) sampai sesak. Bikin ngak nafsu makan," tutupnya.

Purwanti, seorang pedagang makanan di Jalan Hayam Wuruk, Tegul Panggung, Damurejan, Kota Yogyakarta juga mengeluh.

Sudah dua hari tumpukan sampah yang terus menguning yang tepat berada di depan warungnya itu tak kunjung dipindahkan.

Bau menyengat jelas mengganggu pelegannya yang sedang makan, atau

sekedar minum kopi.

"Dari kemarin mambu (bau). Sejak sampah mulai numpuk. Ya sudah dua hari," katanya.

Sejak dua hari itu pula kesibukan Purwanti bertambah, sebab ia harus berkali-kali mengisir lalat pemakan sampah.

"Harus ditutup makanannya. Saya juga harus sering ngusir lalat 'Jenderal' ini biar makanan aman," ujarnya.

Makanan yang dijual Purwanti antara lain aneka lauk pauk, gorengan, serta minuman hangat. Jarak antara warungnya dengan TPS Lempuyangan itu sekitar 10 meter.

Semenjak sampah-sampah itu menumpuk di depan warungnya, dia mengakui jika pengisiannya berkurang.

Warungnya menjadi sepi sebab masyarakat harus berpikirl dua kali untuk membeli makanan di warungnya.

**Kondisi sama**

Kabid Pengelolaan Sampah Kota Yogyakarta, Ahmad Heryoko mengungkapkan kondisi tersebut tidak hanya terjadi di TPS Lempuyangan. Hampir kondisi di seluruh TPS dan depo di Kota Yogyakarta sudah tidak mampu menampung sampah.

"Ya memang kondisinya seperti ini. TPS dan depo sudah tidak bisa menampung sampah. TPS dan depo hanya bisa menampung sekitar 3 hari, ini kan sudah 5 hari, ya sudah tidak mampu lagi," ungkapnya, Rabu (11/5).

Ia menerangkan TPS dan depo yang paling parah adalah Lempuyangan, Kotagede, Pakulamaan, Bausasran, dan hingga sekitar Tamansari.

Tidak hanya depo dan TPS, armada pengangkut sampah DLH Kota Yogyakarta pun sudah penuh dengan sampah.

"Ada 42 armada pengangkut sampah, semua sudah penuh. Mulai dari compactor, armroll, truk, dump truck, semuanya sudah penuh," terangnya.

Dengan penutupan TPA Pyungan, ada ribuan ton sampah yang tertahan di Kota Yogyakarta. Kondisi tersebut akan semakin parah jika TPA Pyungan tidak segera dibuka.

Sebenarnya, kondisi TPST Pyungan di Bantul sudah melebihi kapasitas atau overload dan umurnya diprediksi hanya bertahan dalam beberapa bulan.

Kondisi tersebut diperparah dengan peningkatan volume sampah pasca Lebaran.

Balai Pengelolaan Sampah, Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK) DIY mencatat, volume sampah di TPST Pyungan nyaris mencapai 900 ton dalam sehari.

Jumlah tersebut melebihi penghitungan DLHK yang memprediksi adanya lonjakan volume sampah sekitar 600 ton di TPST yang menjadi tumpuan tiga wilayah yakni Kabupaten Sleman, Bantul,

dan Kota Yogyakarta.

"Sebelum Lebaran itu 773 (ton). Begitu lebaran kemarin mendekati 900. Padahal perhitungan awal prediksinya 600-an," terang Kepala Balai Pengelolaan Sampah DLHK DIY, Jito, Rabu (11/5).

Jito menjelaskan, area pembuangan sampah di TPST Pyungan terbagi menjadi dua yang disebut Zona A dan B.

Tiap zona digunakan untuk menampung sampah dengan ketinggian maksimum mencapai 140 meter di atas permukaan laut atau mdpl.

Adapun saat ini, kondisi Zona A berada di ambang batas maksimal.

Sebelumnya, sampah di zona tersebut sempat menguning hingga 140 mdpl. Namun setelah ditata kembali, ketinggannya berkurang jadi 136 mdpl sehingga masih dapat menerima sampah untuk sementara waktu.

Sedangkan di Zona B, ketinggian tumpukan sampah baru mencapai 108 mdpl. Usia TPST Pyungan pun diprediksi hanya bertahan selama 5 hingga 6 bulan ke depan.

**Teknologi sampah**

Wakil Wali Kota Yogyakarta, Heroe Poerwadi mengatakan, persiapan untuk merealisasikan pengolahan sampah terus dilakukan. Mulai dari mempersiapkan lahan yang benar benar memungkinkan, hingga menentukan mesin pengolahan sampah yang tepat dan minim polemik lingkungan.

"Harapannya 2023 nanti kita sudah punya itu. Sehingga, masalah-masalah seperti ini, saat TPST Pyungan tidak bisa beroperasi, tidak terjadi lagi," katanya, Rabu (11/5).

Heroe pun tidak menampik, 440 bank sampah yang kini sudah berdiri di Kota Yogyakarta, serta sejumlah titik pengolahan sampah di wilayah, tidak kuasa membendung tumpukan pasca libur lebaran. Sehingga, mesin pengolah sampah yang lebih efisien mutlak dibutuhkan.

"Itu belum bisa mengatasi sekitar 350 ton sampah per hari yang sekarang terjadi. Kita butuh mesin pengolahan sampah agar kejadian ini tidak terulang," tandas Wawali.

Meski belum bisa membeberkan jenis dan cara kerja mesin pengolah sampah incarannya, ia memastikan, teknologi tersebut sanggup melakukan reduksi yang cukup signifikan. Dengan begitu, beban bank sampah yang dikelola warga masyarakat otomatis akan jauh berkurang.

Namun, sebagai solusi jangka pendek, dimana tumpukan sampah di beberapa lokasi sudah tak terhindarkan, Heroe berharap kesadaran seluruh penduduk. Bagaimanapun, sampah-sampah yang dihasilkan dari rumah tangga, bisa ditahan dan tak dipaksakan dibuang ke depo. (**hda/maw/tro/aka**)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 15 September 2024  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005